

RUMAH TRADISIONAL SEBAGAI WISATA BUDAYA DI JORONG CARANO BATIRAI NAGARI RAO-RAO

I Nengah Tela

Universitas Bung Hatta, Padang Indonesia
nengahtela@gmail.com

ABSTRACT

Cultural tourism is one of the main attractions in the development of tourism in Indonesia, because Indonesia has shaped the cultural diversity of both physical and non-physical. Therefore, it being understood nation of Indonesia as a civilized nation must preserve its culture. One of the nation's cultural heritage held in physical form is the traditional home Minangkabau in West Sumatra. Traditional Minangkabau house current whereabouts are many neglected and poorly maintained that many damaged even endangered. The purpose of this study was to identify some of the traditional Minangkabau house in Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao Tanah Datar is based on the integrity of the physical form of the building will then be used as an alternative cultural tourism destination. From the analysis it can be concluded that in order to make a traditional house as a cultural tourism in Carano Jorong Batirai to do repairs to existing homes complete with supporting facilities and infrastructure. While the dominant factors affecting the preservation of traditional houses are economic factors to traditional homes that are owned by the individual community, and consensus factor for traditional Minangkabau house owned by the tribe.

Keywords: *Tourism, Traditional Architecture, Cultural Minangkabau*

ABSTRAK

Pariwisata budaya merupakan salah satu daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, karena Indonesia memiliki keragaman budaya baik berbentuk fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, maka seyogyanyalah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya harus menjaga kelestarian budayanya. Salah satu warisan budaya bangsa yang dimiliki berbentuk fisik adalah rumah tradisional Minangkabau di Sumatera Barat. Rumah tradisional Minangkabau keberadaannya saat ini banyak yang terabaikan dan kurang terawat sehingga banyak yang rusak bahkan terancam punah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beberapa rumah tradisional Minangkabau di Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar berdasarkan keutuhan bentuk fisik bangunan selanjutnya akan dijadikan sebagai salah satu alternatif tujuan wisata budaya. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan rumah tradisional sebagai wisata budaya di Jorong Carano Batirai harus dilakukan perbaikan terhadap rumah-rumah yang ada dan melengkapinya dengan sarana dan prasarana penunjangnya. Sedangkan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi dalam pelestarian rumah tradisional adalah faktor ekonomi untuk rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat perorangan, dan faktor musyawarah mufakat untuk rumah adat Minangkabau yang dimiliki oleh suku.

Kata kunci : *Pariwisata, Arsitektur Tradisional, Budaya Minangkabau*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Buhalis (2003) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dapat membantu mereka dalam meningkatkan nilai ekonomi, sosial dan budaya. Masyarakat lokal akan mendapat peluang pekerjaan seperti menjual hasil produk lokal dan usaha lainnya yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Dengan melakukan kegiatan tersebut mereka akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki ekonominya. Demikian juga dari aspek peningkatan budaya termasuk peningkatan terhadap pemahaman dan penghargaan budaya, warisan dan nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki kebudayaan yang unik dan sangat menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Dari segi fisik (*tangible*) ada arsitektur rumah tradisional Minangkabau yang disebut dengan “*rumah gadang*” sudah dikenal luas oleh masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri. Rumah tradisional Minangkabau mempunyai ciri identitas tersendiri yang mana identitas arsitekturnya sudah dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kenal di Malaysia khususnya di negeri Sembilan. Rumah tradisional Minangkabau tidak hanya memiliki keunikan dari segi bentuk tetapi juga mempunyai keunikan dari segi fungsinya. Dari segi non-fisik (*in-tangible*) budaya Minangkabau yang menganut sistem “*matrilineal*” yaitu sistem keturunan yang diperhitungkan berdasarkan suku ibu dan bernasab kepada sesuai hukum islam wali nikah adalah ayah. Berbeda dengan sistem budaya lainnya yang ada di Indonesia, anak adalah keluarga inti dari ayah (Sudirman,2000).

Sebagai bangsa yang mempunyai kekayaan warisan budaya terutama warisan arsitektur tradisional Minangkabau, maka masyarakat dan pemerintah perlu menjaga dan membuat program bagaimana memelihara budaya tradisional ini secara baik dan benar. Saat ini banyak ditemukan bangunan tradisional Minangkabau yang tidak termanfaatkan secara optimal, apabila kita telusuri lebih dalam banyak kita jumpai bangunan-bangunan tradisional di daerah seperti di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Solok Selatan, Kabupaten Lima Puluh Kota dan di Kabupaten lainnya dalam kondisi terabaikan dan kurang terawat sehingga banyak yang rusak bahkan terancam punah. Semua ini diperlukan suatu konsep atau usaha-usaha kreatif, untuk menjaga supaya asset budaya tradisi ini tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Rumah tradisional Minangkabau sebagai salah satu hasil karya nenek moyang yang bernilai budaya dan arsitektur yang tinggi, sangat unik dan penuh dengan simbol-simbol yang menghiasinya dan sarat pula dengan makna yang dikandungnya. Semuanya ini belum tuntas untuk di kaji dan ditulis ke dalam sebuah buku oleh para ahli terutama para arsitek, dimana seharusnya arsiteklah yang paling bertanggung jawab pada saat ini. Kalau dahulu merupakan tanggungjawab *tukang tuo* sebagai orang yang membangun rumah tradisional itu, manun saat ini dan kedepan seyogyanya arsiteklah yang mempunyai peran dominan apakah rumah tradisional ini akan tetap terpelihara dengan utuh menjadi sebuah kebanggaan, atau hancur dan bahkan hilang dari keasliannya akibat dirusak oleh para arsitek itu sendiri yang ikut merusaknya. Oleh sebab itu dalam kajian ini ingin sekali utuk melakukan sedikit pengenalan mengenai rumah tradisional Minangkabau kaitannya dengan pariwisata budaya. Kawasan yang akan dikaji adalah Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya sebenarnya bukan merupakan hal yang baru dalam pariwisata, namun demikian tidak selalu dinyatakan secara jelas. Pariwisata budaya biasanya menjadi bagian dari wisata alam,

yang merupakan bentuk pariwisata yang paling umum dan paling banyak ditemukan. Oleh karena itu pula, bahwa potensi pariwisata yang tersimpan sebagai hasil budaya suatu masyarakat tidak selalu dapat dimanfaatkan dengan baik dan optimal. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia, pariwisata budaya kini merupakan salah satu jenis pariwisata yang sangat mungkin untuk dikembangkan tersendiri, yang akan memberikan dampak positif tidak hanya kepada wisatawan saja, tetapi juga kepada masyarakat penerima. Seterusnya efek ini bukan hanya berupa efek ekonomi, tetapi juga berdampak kepada kebudayaan (Silberg, 1995) dalam (Tela, 2012).

Smith (1997) menyatakan konsep pariwisata budaya harus dilihat dari kedua sudut. Pertama, pariwisata budaya adalah kecenderungan para pengunjung untuk pergi ke suatu tujuan karena didorong oleh faktor budaya dan kegiatan yang dilakukan mereka di sebuah tujuan berkaitan dengan budaya. Dorongan tersebut adalah keinginan mengalami (*experiencing*) pengalaman budaya dalam kalangan masyarakat lokal. Kedua, pariwisata budaya adalah himpunan produk yang diklasifikasikan sebagai budaya yang ditawarkan di sebuah tujuan.

Menurut Yendo Afgani (2013), pariwisata budaya didefinisikan sebagai kunjungan berbagai individu dari luar komunitas asli yang termotivasi oleh daya tarik sejarah, seni, pengetahuan, gaya hidup atau warisan yang ditawarkan oleh suatu komunitas, daerah, kelompok atau lembaga. Sedangkan menurut *The Cultural Tourism Industry Group* (2000), pariwisata budaya merupakan suatu hiburan dan pengalaman yang mendidik dan yang menggabungkan kesenian dengan warisan alam, social dan sejarah. Ini merupakan suatu pilihan wisata yang mendidik orang-orang tentang aspek-aspek pandangan, kesenian, arsitektur, dan sejarah suatu tempat tertentu. Pariwisata budaya dapat diartikan sebagai suatu kunjungan oleh seseorang di luar dari tempat asalnya yang mana itu dimotivasi karena meminati tempat sejarah, kesenian, ilmiah atau gaya hidup yang ditawarkan oleh sesuatu masyarakat, wilayah, kelompok atau lembaga. Pariwisata budaya ini merupakan perjalanan pengalaman yang mana itu melibatkan pertunjukan kesenian, seni visual, dan festival.

Dalam kepariwisataan, salah satu unsur yang paling penting adalah atraksi wisata itu sendiri, maka atraksi wisata budaya sebaiknya merupakan atraksi yang bersifat *empiris*; yang dapat diserap atau dinikmati, terutama penglihatan. Jadi, atraksi wisata budaya umumnya berupa benda atau kegiatan.

- i. Benda, atraksi wisata budaya berupa benda adalah benda-benda yang merupakan hasil dari kegiatan manusia, misalnya rumah tradisional, tempat ibadah, kerajinan tangan, dan sebagainya. Selain itu, dapat juga berupa bagian-bagian dari lingkungan alam yang telah diubah oleh manusia sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah daya tarik yang unik dan menarik, misalnya gua yang alami kemudian diubah sedemikian rupa menjadi tempat tinggal manusia atau tempat bersembunyi, sawah yang tersusun-susun dan kelihatan indah dari kejauhan, sungai yang dibendung atau dialirkan dengan teknologi tertentu yang mengagumkan, dan sebagainya.
- ii. Kegiatan, atraksi wisata budaya berupa kegiatan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut: (1) kegiatan sehari-hari, yakni kegiatan yang dapat ditemukan setiap hari dalam

masyarakat yang dikunjungi seperti masak-memasak, dan kegiatan dalam mata pencarian. (2) Kegiatan khusus, yang muncul hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti misalnya selamatan, ritual sedekah bumi, upacara pernikahan dan sebagainya.

Kegiatan ini tidak harus selalu merupakan kegiatan orang dewasa, sebab hal-hal yang menarik wisatawan tidak selalu melibatkan orang dewasa. Beragam kegiatan yang dilakukan anak-anak yang menarik, juga dapat menjadi daya tarik pariwisata. Secara fungsional pengertian pariwisata budaya merupakan suatu area atau wadah yang dipergunakan sebagai ajang untuk mengelola wujud dari keanekaragaman budaya yang berkembang di suatu tempat atau daerah, dimana mencakup wujud abstrak, aktifitas dan benda dengan misi pengembangan kebudayaan. Pariwisata budaya berfungsi sebagai pusat segala kegiatan hiburan budaya yang mengandung nilai-nilai hidup, khususnya melalui kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan seni dan budaya (Dieny, 2007).

Warisan didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga yang diberikan dari suatu generasi ke generasi. Dalam konteks pariwisata, warisan berarti segala produk yang dapat menjadi subjek untuk mempromosikan pariwisata. Termasuk pemandangan alam, sejarah, tradisi dan manifestasi budaya, tempat-tempat arkeologi, artefak, arsitektur, bangunan-bangunan artistik dan sebagainya yang semua itu harus dilindungi sebagai suatu potensi. Jadi warisan mengandung nilai-nilai sejarah dari masa lalu dan dipandang sebagai bagian dari tradisi kebudayaan suatu masyarakat (Yendo Afgani, 2013).

2.2 Aspek Fisik (*tangible*) Dalam Budaya

Aspek fisik merupakan bagian dari budaya yang dikembangkan oleh masyarakat, dan konsep ini dilihat berdasarkan produk atau bentuk yang dihasilkan oleh budaya tersebut. Produk atau bentuk budaya ini, merupakan suatu warisan yang dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Warisan budaya (*cultural heritage*), menurut Arafah (2013), diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan kinerja-kinerja spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen utama dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Menurut Yendo Afgani (2013), warisan budaya ini berbentuk fisik, yaitu suatu bentuk budaya yang bersifat benda atau dengan kata lain merupakan hasil budaya fisik. Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan sebagai warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam di darat maupun air, bangunan kuno atau bersejarah, serta patung-patung pahlawan.

Menurut Cauto & Darwis (2010), rumah tradisional adalah salah satu diantara cahaya nagari, secara fisik rumah tradisional Minangkabau merupakan bangunan besar yang mempunyai gonjong menjulang keangkasa. Secara simbolis rumah tradisional ialah salah satu jenis rumah yang mempunyai kebagusan ukirannya yang tidak semua orang bisa memilikinya. Di samping sebagai tempat kediaman, rumah tradisional juga berfungsi sebagai tempat membiarkan masalah kaum, pengangkatan penghulu, dan untuk merawat keluarga yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tradisional ialah pusat

aktivitas bagi keluarga suku. Masih menurut Cauto& Darwis (2010), bahwa rumah tradisional terbagi dalam dua jenis yang ditentukan oleh kelarasan dan gaya luhak. Rumah tradisional menurut kelarasan Koto Piliang disebut dengan rumah gadang *garudo tabang* (garuda terbang), yaitu rumah tradisional beranjung. Rumah tradisional menurut kelarasan Bodi caniago disebut dengan *garudo manyusukan* (garuda menyusukan), yaitu rumah tradisional tidak beranjung. Apabila rumah tradisional dilihat menurut gaya luhak, maka rumah tradisional yang berada pada Luhak Tanah Datar disebut *gajah maharam* (gajah tidur), yaitu rumah tradisional yang menampakkan badan yang besar serta mempunyai anjung. Rumah tradisional yang berada pada *Luhak Agam* disebut *serambi papek*, yaitu rumah tradisional yang mempunyai serambi yang terpotong ujungnya. Rumah tradisional yang berada pada Luhak Limo Puluh Kota disebut dengan *Rajo Babandiang* (raja berunding), yaitu rumah tradisional yang nampak seperti raja berunding. Secara umum perbedaan tiap rumah tradisional berdasarkan kepada jumlah tiang, lantai dan ujung bangunan saja, sedang ciri-ciri lainnya sama. Satu rumah tradisional minimal mempunyai lima buah ruang dan empat buah gonjong. Rumah tradisional Koto Piliang ditinggikan lantainya pada bagian ujung dan pangkal bangunan yang disebut anjung, sedangkan rumah tradisional Bodi Caniago tidak mempunyai anjung.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum yang paling mudah untuk membedakan rumah tradisional, kepemilikannya oleh suku secara fisik adalah berdasarkan wujud yang kita lihat, yaitu rumah tradisional dengan menggunakan anjung pada kedua ujung bangunan, dan rumah tradisional yang tidak menggunakan anjung di kedua ujungnya. Sedangkan kalau dilihat dari ukuran panjangnya rumah, banyaknya jumlah gonjong, banyaknya tiang dan banyaknya ruang dalam rumah tersebut tidak bisa membedakan berdasarkan kepemilikan oleh suku. Karena jumlah ruang ini tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing suku untuk membangun rumah tradisi tersebut, disamping pula banyaknya jumlah keluarga pada suku tersebut.

2.3 Peranan Adat Budaya Minangkabau Pada Rumah Tradisional

Menurut Asri (2004), adat adalah sebagai hasil istiadat sosial, meskipun tidak tertulis tetapi ditentukan serta diikuti oleh masyarakatnya. Masyarakat Minangkabau mempunyai adat tersendiri yang disusun pertama kalinya oleh tokoh tradisional yaitu Datuk Katamanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang, yang berdasarkan kepada fenomena alam. Ajaran adat dan pandangan hidup hanya dapat ditentukan dalam *pepatah, pituah, mamangan*, yang pada umumnya diambil dari unsur-unsur bentuk, sifat dan kehidupan alam. Umumnya adat Minangkabau terbagi kepada empat kategori, yaitu; adat yang sebenarnya adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat-istiadat.

Berdasarkan pandangan orang Minangkabau, *adat yang sebenar adat* adalah adat yang asli yang tidak berubah, yaitu adat yang tidak dipengaruhi oleh tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan *adat yang diadatkan* adalah undang-undang dan hukum yang berlaku. Kedua jenis adat ini disebut juga dengan sebutan *adaik nan babuhua mati*. Ia takkan berubah dan tak mungkin diubah, seperti yang dikatakan oleh pepatah Minangkabau : *tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh*, artinya: tidak lapuk oleh

hujan dan tidak mengelupas oleh panas, adalah kebiasaan yang ada di dalam masyarakat umum atau setempat. Misalnya upacara adat atau tingkah laku pergaulan, logat bahasa manakala yang dimaksud dengan *adat yang teradatkan* adalah aturan yang dilahirkan oleh mufakat atau consensus masyarakat. *Adat istiadat* pula dikatakan sebagai *adaik babuhua sentak* dapat berubah berdasarkan waktu. Namun bisa berubah melalui hasil musyawarah. *Buhul mati* adalah ikatan mati, sedangkan *buhua sentak* artinya ikatan yang dapat dibuka dengan disentak. Adat yang berbuhul mati ada pada seluruh *alam Minangkabau*. *Adat yang berbuhul sentak* adalah berbagai corak tradisional dari perbedaan adat yang dipakai *nagari*. Kerana itulah ia disebut sebagai *adaik Salingka Nagari*. *Salingka* (berarti se keliling) yaitu terbatas berlaku di dalam suatu *nagari* saja (Sudirman, 2000).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya akan semakin terbuka kemungkinan mengadakan perubahan adat bagi individu atau kelompok melalui wahana *adaik babuhua sentak* itu. Perubahan dalam adat Minangkabau itu dianggap sebagai suatu yang diperlukan dan merupakan suatu kodrat alam. Sejarah Minangkabau mencatat beberapa perubahan besar dalam budayanya yang mengikuti perubahan waktu diantaranya adalah kedatangan agama Hindu, Budha yang ditinggalkan akibat masuknya agama Islam (Asri, 2004).

Menurut Sheikh Othman, Ed (1987), istilah adat pada rumah tradisi dapat ditafsirkan prinsipnya yang sudah diamalkan secara turun temurun semenjak dahulu kala dalam masyarakat sehingga merupakan sesuatu yang harus dipatuhi. Dari penjelasan di atas, ternyata adat dalam arti tanggapan pikiran adat Minangkabau agak berbeda. Menurut Mursal Esten (1993), adat itu selanjutnya dibagi menjadi dua jenis yaitu : (1) adat yang berbuhul mati yang dalam arti lainnya adalah adat yang tidak boleh diubah. (2) adat yang berbuhul sentak artinya adat yang boleh diubah. Adat Minangkabau yang boleh berubah ini juga disebut *sebagai adat yang diadatkan* (Amir MS, 1997) atau sebagai *adat babuhua sentak* (Asri, 2004).

Dari adat berbuhul mati, maka dalam bidang arsitektur dapat dijelaskan beberapa inti pemikiran yang berkaitan dengan adat di atas seperti dikemukakan oleh AA Navis (1984) iaitu: (1) Pembangunan rumah tradisional (adat) adalah wadah kehidupan bagi sistem *matrilineal*, di mana bangunan diperuntukkan untuk kaum perempuan atau suku tertentu. (2) Pembangunan Rumah tradisional hanya dapat dibangun di tanah suku tertentu atau yang disebut dengan *pusako tinggi* (pusaka tinggi) atau tanah suku. (3) Rumah tradisional harus mencerminkan falsafah alam Minangkabau yang disebut dengan *alam takambang jadi guru* (alam terkembang menjadi guru). Hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol yang terdapat pada rumah tradisional seperti gonjong, lanjar dan sebagainya.

3. METODELOGI KAJIAN

Metodologi kajian merupakan cara yang sistematis yang berisi suatu proses, metode dan langkah-langkah yang akan digunakan untuk melaksanakan sesuatu Kajian (Moleong, 2000). Dalam kajian ini objek kajian adalah rumah tradisional Minangkabau di Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao

Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kondisi rumah tradisional, perkembangan fisik rumah disekitar rumah adat di kawasan Jorong Carano Batirai, dan mengetahui tentang gambaran keadaan masyarakat setempat. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Kajian ini menggunakan teknik “*Purposive Sampling*” yaitu menggunakan sampel yang mewakili objek dari kajian yang diharapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemilihan Kawasan Penelitian

Kabupaten Tanah Datar dengan pusat pemerintahannya Batusangkar terdiri dari 14 kecamatan, meliputi 19 nagari dan 84 jorong. Batusangkar sudah dikenal juga dengan sebutan kota budaya, mungkin karena faktor sejarah dan asal usul dari masyarakat Minangkabau. Alam Minangkabau secara geografis terdiri dari dua wilayah utama, yaitu *luhak nan tigo* dan *rantau*. *Luhak nan tigo* terletak dipedalaman yang merupakan tempat asal mula orang Minangkabau yaitu *luhak* Agam, *luhak* 50 Kota dan *luhak* Tanah Datar. Oleh sebab itu, diyakini bahwa rumah-rumah tradisional Minangkabau banyak menyebar di masing-masing nagari di Kabupaten Tanah Datar. Karena begitu luasnya daerah sehingga jarak antara nagari yang satu dengan yang lainnya sangat berjauhan, sehingga dalam kajian ini sebagai contoh rumah-rumah tradisional yang akan dijadikan objek penelitian adalah rumah di Nagari Rao-Rao tepatnya Jorong Carano Batirai.

Kawasan ini belum banyak dilakukan penelitian, sehingga sebagai ungkapan suatu kawasan yang memiliki keunikan perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kenapa Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao ini dipilih sebagai tempat kajian, antara lain adalah karena lokasinya berada disisi jalan utama yang mengubungkan pusat kota Kabupataen Tanah Datar dan ke kota Bukittinggi. Dari segi pencapaian apabila dijadikan salah satu objek pariwisata sudah memenuhi persyaratan. Berikutnya bahwa di Jorong Carano Batirai hampir semua bangunan rumah tradisionalnya menggunakan atap gonjong juga menarik untuk dilakukan pengkajian. Dari segi sejarah, menurut beberapa sumber bahwa Nagari Rao-Rao termasuk Jorong Carano Batirai merupakan salah satu pemukiman yang pertama di bangun oleh masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah datar.

Jorong Carano Batirai terletak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, letaknya strategis dapat dijangkau dari pusat kota Kabupaten Tanah Datar ke arah selatan dengan jarak lebih kurang 10 Km. Kalau ingin mencapainya dari Kota Bukit Tinggi jaraknya diperkirakan sekirata 28 Km. Luas wilayah Jorong Carano Batirai ini lebih kurang 2,40 km², termasuk didalamnya adalah daerah persawahan dan perkebunan. Pada kawasan ini sudah terdapat jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Nasional (PLN), jalan masuk atau jalan utama sebagian sudah diaspal dan sebagiannya lagi dilakukan perkerasan dengan beton. Sudah ada jaringan air bersih yang bersumber dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) namun belum keseluruhan rumah yang mendapatkannya aliran air bersih ini. Dibagian

depan, pada pintu masuk kawasan ada pasar pasar nagari, pasar ini dibangun oleh masyarakat nagari Rao-Rao. Di kawasan pasar ini terdapat kantor Wali Nagari Rao-Rao, tepatnya di Jorong Carano Batirai.

Jika kita menengok kebelakang maka terlihatlah kawasan Jorong Carano Batirai yang rumahnya dominan atau hampir keseluruhannya menggunakan atap gonjong. Di jorong Carano Batirai terdapat juga bangunan-bangunan lainnya seperti Mushalla ada tiga buah, tetapi yang dipergunakan hanya dua buah, satu Mushalla sudah tidak dipergunakan lagi. Terus ada dua buah tempat kuburan lokasinya di bagian depan yaitu dekat dengan jalan utama atau pintu masuk kawasan dan satu lagi lokasinya di bagian belakang kawasan berdekatan dengan sawah dan ladang. Ada dua tepian mandi (tempat mandi) umum yang biasa dipergunakan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Lokasi tepian mandi ini satu dibagian depan berdekatan dengan Mushala dan pasar, satunya lagi lokasinya berada dibagian belakang kawasan pemukiman berdekatan dengan sumber air untuk sawah.

Jorong Carano Batirai, cukup lengkap dari segi fasilitas sebagai sebuah kawasan pemukiman tradisional. Apabila sebuah nagari memiliki persyaratan dalam kelengkapan sebuah nagari, maka pada jorong Carano Barirai juga dilengkapi oleh fasilitas tersebut, dengan adanya (1) jalan umum, (2) rumah adat, (3) pasar tradisional, (4) kuburan suku, (5) Sawah, dan (6) tempat mandi umum. Fasilitas yang ada masih dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian masyarakat Jorong Carano Batirai. Posisi masing-masing fasilitas pada kawasan permukiman ini dapat dilihat pada peta yang ditandai dengan nomor 1 samapi dengan nomor 6, lihat gambar 1 berikut.



Gambar 1: Peta Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao

4.2 Kondisi Rumah Tradisional di Jorong Carano Batirai

Kondisi rumah tradisional di Jorong Carano Batirai sangat beragam, dalam kajian ini rumah yang dikaji hanya beberapa rumah tradisional yang dapat mewakili objek amatan. Diutamakan rumah-rumah yang usianya sudah lebih dari seratus tahun, mudah diakses karena letaknya berada di jalan lingkungan. Kondisi rumah tradisional di Jorong Carano Batirai ini ada yang kosong, hanya ditempati sesekali saja dalam beberapa bulan bahkan ada juga yang ditempati hanya sekali dalam setahun. Bagi rumah-rumah yang ditempati, penghuninya terbagi menjadi dua bagian ada yang ditempati oleh pemiliknya sendiri dan ada yang ditempati oleh orang lain atau bukan pemiliknya dalam status disewakan ataupun tidak disewakan.

Rumah-rumah yang kosong, disebabkan karena pemiliknya pergi merantau ke luar daerah, ada yang karena pekerjaannya sebagai pegawai negeri, dan ada juga yang merantau untuk berdagang. Rumah-rumah yang kosong ini, ada secara sengaja dikosongkan dalam artian tidak disewakan atau tidak ditempati oleh orang lain, dikarenakan pemiliknya pada sewaktu-waktu masih menggunakannya ketika mereka pulang kampung. Dari penjelasan masyarakat setempat, pemanfaatan rumah yang kosong masih digunakan terutama untuk acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, acara musyawarah adat, acara pulang *basamo* (bersama) saat hari raya lebaran/idul fitri, hari raya idul adha ataupun hari raya haji.

Kondisi rumah tradisional yang kosong pada kawasan ini, ditemukan juga rumah yang masih dalam kondisi terawat dengan baik. Rumah tradisional yang dinyatakan dalam katagori masih baik apabila; atap rumah dalam keadaan tidak bocor, dindingnya tidak rusak, lantainya tidak rusak dan kebersihan rumah masih kelihatan terawat dengan baik. Rumah yang kosong ini juga lengkap dengan instalasi listrik sebagai alat penerangan, juga dilengkapi dengan perabotan seperti tempat tidur dan tempat memasak. Jumlah rumah tradisional yang masih terawat dengan baik ditemukan sebanyak 4 buah rumah, seperti pada gambar 2.



Gamabar 2: Tipe Rumah Tradisional Dengan Kondisi Terawat

Sedangkan rumah-rumah yang dianggap tidak terawat atau rusak dinilai berdasarkan kriteria apabila; atap rumah dalam keadaan bocor, dinding dalam keadaan rusak karena dimakan rayap maupun karena usianya, lantai dalam keadaan rusak, tiang-tiang rumah yang terbuat dari kayu juga sudah ada yang lapuk sehingga dikhawatirkan bisa roboh. Ada juga dijumpai rumah yang tersisa hanya setengahnya saja, tetapi rumah ini masih dihuni oleh pemiliknya. Rumah-rumah dalam kategori ini, dari hasil penelusuran dan identifikasi di Jorong Carano Batirai terdapat 20 buah rumah. Diantara rumah yang termasuk dalam kategori ini seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3: Tipe Rumah Kondisi Dengan Kondisi Tidak Terawat

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi terhadap kondisi rumah tradisional apakah dalam keadaan terawat dengan baik ataupun dalam keadaan tidak terawat adalah faktor ekonomi masyarakat. Hal ini terutama terhadap rumah tradisional biasa yang kepemilikannya perorangan. Sedangkan untuk rumah adat yang menjadi faktor penyebab kondisi rumah tradisional terawat dengan baik ataupun tidak terawat adalah faktor kebersamaan (mufakat) karena semua keputusan menyangkut dengan rumah adat harus mendapatkan kemufakatan di dalam suku, karena kepemilikan rumah adat adalah dimiliki oleh suku. Apabila kata mufakat tidak didapatkan dalam musyawarah suku mengenai semua hal yang berhubungan dengan rumah adat maka hal yang terjadi adalah rumah itu dibiarkan rusak atau tidak diperbaiki.

4.3 Budaya Masyarakat Jorong Carano Batirai dan Pengaruhnya Terhadap Rumah Tradisional

Rumah tradisional Minangkabau ada yang disebut dengan rumah adat atau rumah gadang, dan ada yang disebut dengan rumah biasa. Untuk membedakan antara rumah adat dengan rumah biasa dapat dilihat dari fungsi dan kepemilikannya. Dimana kalau rumah adat mempunyai fungsi sebagai tempat kediaman dan sebagai tempat musyawarah adat dan dimiliki oleh suku. Sedangkan kalau rumah biasa hanya berfungsi sebagai tempat kediaman saja dan dimiliki oleh perorangan atau pribadi. Rumah adat maupun rumah biasa di Jorong Carano Batirai letaknya berdampingan dan bentuknyapun hampir

sama. Susunan rumah tradisional di Jorong Carano Batirai ini ada yang mengelompok, dan ada juga yang berjajar disepanjang jalan yang ada.

Rumah adat di Jorong Carano Batirai ini dibangun di atas tanah milik suku, kerana dalam adat Minangkabau yang disebut dengan *adat babuhul mati* yaitu adat yang tidak boleh diubah terutama ketentuan harta kekayaan atau *harta pusaka tinggi* yang tidak boleh dijual belikan. Di Jorong Carano Batirai terdapat empat suku yaitu suku Koto Piliang, suku Bodi Caniago, suku Bendang Mandailing dan suku Petapang Kutianya. Setiap *pesukuan* terdiri daripada suku-suku, sehingga dapat diartikan bahawa ada delapan suku, iaitu suku koto, suku Bodi, suku Caniago, suku Bendang, suku Mandailing, suku Patapang dan suku Kutianya. Dengan kata lain, tiap-tiap *pasukuan* terdiri dari sebuah group yang “dipasangkan” yang disebut juga “pasangan”. Rumah adat Minangkabau pada prinsipnya adalah untuk melayani kepentingan keturunan menurut garis ibu, disamping itu rumah adat juga berfungsi sebagai tempat kediaman yang sifatnya sementara. Artinya apabila terjadi suatu perkawinan dari anak perempuan pertama, kedua dan seterusnya, anak yang baru nikah akan mempergunakan kamar/bilik utama yaitu bilik yang berada paling ujung depan. Apabila rumah sudah penuh, maka anak perempuan pertama keluar dari rumah induk, dan diharuskan untuk membangun rumah baru yang tempatnya berdekatan.

Hal ini terjadi juga di Jorong Carano Batirai, karena masyarakat di sini masih memegang teguh adat dan budaya Minangkabau. Tetapi karena alasan ekonomi yang sulit dan mahalnya membangun rumah yang menyerupai rumah adat maka masyarakat lebih cenderung membangun rumah masa kini atau rumah modern. Rumah modern jelas jauh berbeda daripada rumah tradisional baik dari segi bentuk rumah maupun dari segi bahan bangunan yang dipergunakan untuk membangun. Kalau rumah tradisional atapnya pasti menggunakan atap gonjong, susunan ruangnya mengikuti rumah tradisional, materialnya dominan berasal dari kayu untuk komponen struktur utama rumah, bambu untuk dinding rumah, dan ijuk untuk atapnya. Sedangkan kalau rumah modern bahan bangunan sudah menggunakan besi beton untuk struktur utama rumah, batu kali untuk pondasi, batu bata dan semen untuk dinding rumah, semen dan keramik untuk lantai rumah, atap rumah dari seng atau genteng dan yang pasti atap rumah tidak menggunakan gonjong. Sebagai contoh kondisi penambahan rumah baru yang terdapat di Jorong Carano Batirai dapat dilihat pada gambar 4.

Rumah adat Minangkabau dimiliki oleh suku, artinya kepemilikannya melibatkan banyak orang di dalam suku, kondisi ini juga memberi pengaruh terhadap kondisi terawat atau tidaknya rumah adat. Apabila masyarakat dalam suku itu keadaan ekonominya baik, dan sistem sosial kehidupan dalam sukunya juga harmonis maka keadaan rumah tradisionalnya dapat dipastikan akan terawat dengan baik. Lain pula halnya, apabila keadaan ekonomi dalam suku baik tetapi tidak ada keharmonisan dalam suku, maka ini akan berdampak kepada rumah tradisional atau rumah adatnya akan tidak baik, terutama dari segi perawatannya. Karena rumah adat itu adalah milik dalam suku, maka sesuai dengan

adat dan budaya Minangkabau apapun pekerjaan yang akan dilaksanakan menyangkut dengan suku harus mendapatkan persetujuan suku itu sendiri.



Gambar 4: Kondisi Rumah Dengan Adanya Penambahan Rumah Baru

Pertambahan jumlah keluarga juga mempengaruhi terhadap keaslian rumah tradisional di Jorong Carano Batirai, karena rumah induk sudah dianggap tidak mencukupi lagi untuk menampung aktifitas dalam keluarga, maka anggota keluarga yang baru ini harus membangun rumah baru atau menambah kamar pada rumah tersebut. Keadaan ini ditemukan di Jorong Carano Batirai, ada keluarga dalam suku itu yang membangun rumah baru dekat dengan rumah induk bahkan bangunannya ada yang menempel dengan cara menyambungkannya pada bangunan induk. Di sini persoalan timbul terhadap rumah adat itu sendiri terutama dari segi keaslian rumah adat, termasuk juga dari segi susunan, dan pekarangan rumah. Bangunan yang baru itu dibangun sangat berbeda dari rumah induk, bentuk bangunannya adalah bangunan moderen dengan menggunakan bahan bangunannya dari semen tidak dari kayu, dan aksesoris bangunannya pun tidak mengikuti bangunan tradisional.

4.4 Peranan Adat dan Budaya Masyarakat Jorong Carano Batirai dan Kontribusi Terhadap Pariwisata Budaya

Penggunaan simbol pada bangunan seperti atap gonjong (runcing), walaupun masih sulit untuk menentukan apa yang menjadi pedoman yang sebenarnya, ada yang berpendapat gonjong itu idenya berasal dari tanduk kerbau, pendapat yang lainnya mengatakan berasal dari perahu, dan sebagainya. Persoalan ini tidak akan kita bahas lebih mendalam, cukup sebagai gambaran saja. Namun yang lebih mendalam informasi yang ingin didapatkan terutama dari pemilik rumah dan masyarakat dalam suku adalah apa yang mendasari jumlah gonjong pada atap rumah itu diambil. Pendapat masyarakat dalam suku itu mengatakan bahwa keputusan itu diambil berdasarkan hasil musyawarah pada suku. Berdasarkan keputusan itu, maka untuk pembuatan rumah yang diinginkan selanjutnya diserahkan kepada tukang. Tukang yang berperan dalam memutuskan bentuk bangunan ini disebut dengan *tukang*

tuo, pemilik bangunan menyerahkan sepenuhnya kepada *tukang tuo* dan berdasarkan pengalamannya itulah *tukang tuo* membuat bangunan rumah tradisional yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan selain menggunakan alasan-alasan tersebut diatas, terpikirkan juga bahwa ukuran panjang bangunan juga menentukan jumlah gonjong yang dibuat, apabila bangunan itu panjang maka semakin banyak pula gonjongnya. Demikian pula sebaliknya apabila rumah yang dibangun itu hanya beberapa deretan kamar maka denah bangunan pasti pendek sehingga jumlah atappun menjadi sedikit. Nah disini oleh tukang yang membangun tentulah ada pertimbangan proporsi terhadap estitika bangunan yang dibuat. Sehingga rumah-rumah tradisi yang dibangun oleh para tukang yang disebut dengan tukang tuo itu, kita memandangnya sangat indah sangat sesuai proporsinya.

Rumah berbentuk panggung, ada kolong atau ruang di bawah lantai. Kolong dari rumah tradisional Minangkabau memiliki banyak arti sebagai simbol dan sebagai fungsi atau guna. Fungsi sebagai simbol bahwa rumah tradisional memiliki kedudukan yang dihormati, maka rumah tradisional ini ditinggikan lantainya. Sedangkan dari segi fungsi lantai yang ditinggikan yaitu sebagai keamanan dari ancaman binatang buas karena pada jaman bangunan itu dibangun daerahnya basih hutan dan belum banyak orang, juga sebagai tempat untuk memelihara hewan peliharaan seperti ayam, itik dan angsa. Ada pula yang memanfaatkan sebagai penyimpanan kayu bakar, dan gudang penyimpanan pekakas pekerjaan pertanian seperti cangkul, bajak, dan alat pertanian lainnya.

Kalau dikaitkan secara konstruksi bahwa secara konstruksi bangunan tradisional sebenarnya sangat memperhatikan lingkungan, sehingga saat pembangunan tidak melakukan perusakan lingkungan, akan tetap menjaga kontur tanah kalau bangunan ini pada posisi tapak/lokasi yang memiliki kontur. Apabila ada bangunan letaknya pada permukaan tanah yang tidak berkontur, bangunan ini tetap juga menggunakan kolong atau berbentuk panggung. Fungsi kolong pada pada rumah panggung, zaman dahulu lebih diutamakan dari faktor keamanan terhadap gangguan dari binatang dan hewan seperti ular, babi hutan juga termasuk harimau.

Rumah tradisional ini memiliki keunikan bentuk arsitektur dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau dan dahulunya dibuat dari bahan ijuk yang dapat tahan sampai puluhan tahun namun belakangan atap rumah ini banyak berganti dengan atap seng. Rumah tradisi ini dibuat berbentuk empat persegi panjang dan dibagi menjadai dua bagian muka dan belakang. Dari bagian depan rumah tradisional penuh dengan ukiran ornamen dan umumnya bermotif akar, bunga, daun serta bidang persegi empat dan genjang. Sedangkan bagian luar belakang dilapisi dengan anyaman bambu. Rumah tradisional ini dibangun dari tiang-tiang panjang, bangunan rumah dibuat besar ke atas, namun tidak mudah roboh oleh goncangan.

Rumah-rumah tradisional ini selama ini belum begitu banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan dari Dalam Negeri maupun wisatawan yang berasal dari Luar Negeri. Menurut masyarakat

setempat wisatawan yang lebih sering datang adalah dari kalangan mahasiswa dan dosen untuk melihat-lihat bangunan yang ada. Pada jorong Carano Batirai dan sekitarnya belum ada sarana penginapan, kesiapan masyarakat setempat untuk melayani wisatawan yang datang berkunjung belum ada. Kalau wisatawan datang pada hari kerja, maka para wisatawan bisa bertanya mengenai keberadaan rumah melalui jajaran wali nagari. Sedangkan pada hari minggu dan pada hari-hari libur wisatawan hanya bisa bertanya kepada masyarakat yang kebetulan ada di lokasi dan kepada pemilik rumah. Artinya kontribusi kunjungan wisatawan terhadap pengembangan kawasan ini belum maksimal.

Belum banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Jorong Carano Batirai disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya informasi atau promosi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat pelaku wisata. Belum cukup tersedianya sarana dan prasarana sebagai daerah tujuan wisata budaya, karena masih kurangnya perhatian pemerintah untuk melestarikan arsitektur rumah tradisional ini sebagai salah satu aset untuk tujuan wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

5. KESIMPULAN

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi dalam menjaga kelestarian rumah tradisional Minangkabau pada masyarakat setempat dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah untuk rumah tradisional biasa yang dimiliki oleh masyarakat secara perorangan, faktor yang dominan dipengaruhi kondisi rumahnya dalam keadaan terpelihara dengan baik ataupun tidak ialah oleh faktor ekonomi pemiliknya. Apabila pemiliknya adalah orang yang tingkat ekonominya baik atau orang kaya, maka rumahnya pasti akan terawat dengan baik sehingga terjaga kelestariannya demikian juga sebaliknya apabila ekonomi pemiliknya susah atau orang kurang mampu maka keadaan rumahnya pasti kurang atau tidak terawat. Sedangkan untuk rumah adat yang kepemilikannya suku, maka faktor dominan yang mempengaruhi dalam hal perawatan rumah adatnya adalah masalah kesepakatan didalam suku itu. Karena setiap keputusan yang akan diambil harus mendapatkan keputusan bersama dalam suku. Jadi faktor ekonomi menjadi faktor yang tidak dominan. Artinya budaya masyarakat Minangkabau sangat erat katitannya dalam pelestarian rumah tradisional terutama rumah adat.

Untuk menjadikan rumah tradisional Jorong Carano Batirai sebagai kawasan wisata budaya, memerlukan perbaikan terhadap rumah-rumah yang rusak dan dalam melakukan perbaikan harus memperhatikan keaslian rumah tradisional tersebut. Bentuk rumah harus diperhatikan keasliannya, apabila diperlukan penambahan-penambahan fasilitas yang baru juga harus memperhatikan susunan rumah yang ada. Dengan demikian suasana keaslian bangunan maupun susunan penataan bangunan masih tetap mendapatkan suasana tradisional.

6. SARAN

Untuk melestarikan rumah-rumah tradisional Minangkabau di Jorong Carano Batirai Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat, memerlukan usaha-usaha yang kreatif dari masyarakat maupun pemerintah daerah, salah satunya adalah untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata budaya. Memanfaatkan rumah-rumah yang kosong sebagai tempat penginapan bagi para wisatawan dengan sistem pengelolaannya oleh kelompok masyarakat setempat. Pemerintah daerah harus mendorong masyarakat dalam melestarikan rumah-rumah tradisional yang ada dengan membuat sejumlah peraturan yang mengacu kepada adat dan budaya masyarakat setempat. Program-program yang berkaitan dengan pelestarian bangunan harus lebih banyak lagi dialokasikan di Jorong Carano Batirai ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Navis. 1984. Alam Terkembang Jadi Guru : Adat Kebudayaan Minangkabau. Jakarta : Penerbit PT. Pustaka Grafitipres.
- Asri, Syamsul. 2004. Prinsip-Prinsip Pembinaan Rumah Adat Minangkaba, Thesis S3 University Teknologi Malaysia, Johorbahru.
- Arafah, B. (2013). Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya. Diunduh Okt 2015 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kki2013/wpcontent/uploads/sites/46/2013/10/>
- Buhalis, Dimitrios. 2003. Etourism: Information Technology for Strategic Tourism Management. London: Pearson Education Limited.
- Cauto,Nasbahry & D,Harmaini. 2010. Budaya Visual Bangunan Tradisional Minangkabau, Padang: Penerbit UNP Press.
- Dieny, 2007. Sejarah Pariwisata Indonesia, Sistem dan Dimensi Pariwisata: Program Magester ITB Bandung.
- Sudirman. 2000. Tata Ruang dalaman Rumah Adat Minangkabau Suatu Kajian Nilai-Nilai Budaya Pada Ekpresi Runag Dalaman Rumah Adat. Kes Studi; Luhak Tanah Datar Sumatera Barat, Thesis S3 University Teknologi Malaysia, Johorbahru.
- Mursal Esten (ed) .1993. Minangkabau Tradisi dan Perubahan. Padang : Penerbit Angkasa Raya.
- Moleong, Lexy J., 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nengah Tela. (2014). *Preservation of the Traditional House of Nagari Rao-Rao Tanah Datar as a Cultural Heritage of the Minangkabau*. Proceeding International Conference on Asset and Facilitiy Management (ICASFAM) 11-13 November 2014. Padang, West Sumatera. Indonesia.
- Sheikh Othman (ed).1998. Kamus Dewan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Smith, V.L.1997. Introduction To Hosts and Guest : The Antropology of Tourism dalam The Eathscan Reader in Sustainable Tourism, Lesley France (ed), United Kingdom, Earthscan Publication Ltd.
- Sheikh Othman (ed).1998. Kamus Dewan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Yendo Afgani. 2013. Atribut Budaya Sebagai Ejen Pembentukan Kayik. Tesis P.hD. Universiti Teknologi Malaysia.
- Sheikh Othman (ed). 1998. Kamus Dewan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.